

# BAB I

## PENDAHULUAN

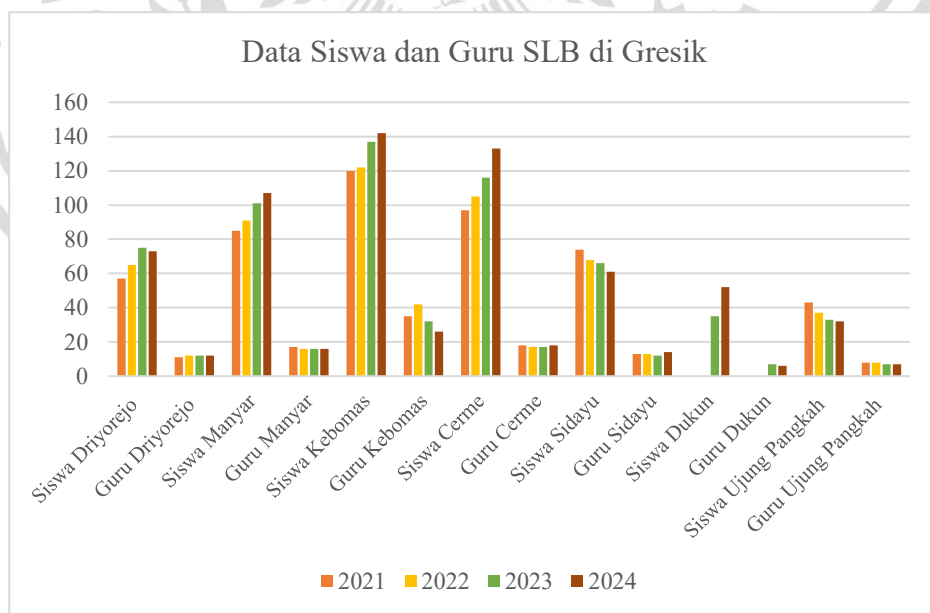
### 1.1 Latar Belakang

Guru merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:509) guru merupakan seseorang yang pekerjaannya mengajar. Menurut Wahjosumidjo, guru sebagai pemimpin (*manager*) merupakan seorang tenaga fungsional yang diberi tugas untuk memimpin proses pembelajaran bagi peserta didik yang diselenggarakannya, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima Pelajaran (dalam Heriyansyah, 2018). Sedangkan menurut Hazmi (2019) Guru adalah seseorang yang profesional dan memiliki ilmu pengetahuan, serta mengajarkan ilmunya kepada orang lain, sehingga orang tersebut mempunyai peningkatan dalam kualitas sumber daya manusianya. Jadi bisa disimpulkan bahwa guru ialah seorang pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui jalur pendidikan formal. Guru berperan sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran, pengajar ilmu pengetahuan, serta pembentuk karakter peserta didik agar mampu berkembang secara optimal dalam aspek akademis dan non-akademis.

Guru memiliki banyak peran dan tanggung jawab yang sangat penting untuk keberhasilan proses pendidikan, seperti yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Hazmi (2019) Peran guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut: 1) Merencanakan, Dimana merencanakan ini meliputi tujuan ajar, bahan ajar, proses pembelajaran yang diciptakan, dan alat untuk mengukur apakah tujuan sudah tercapai. 2) Melaksanakan, Situasi belajar yang tidak nyaman atau terganggu dapat menghambat dan menyebabkan kegagalan proses pembelajaran. 3) Evaluasi, Mengevaluasi program yang sudah dijalankan guna sebagai dasar untuk melanjutkan kegiatan tindak lanjut dan untuk pengambilan Keputusan berikutnya. Beberapa tugas berikut yang akan dijalankan oleh seorang guru untuk mencapai proses belajar mengajar disekolah umum, hal ini mungkin akan berbeda jika diterapkan disekolah luar biasa.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan formal yang dirancang khusus untuk melayani peserta didik dengan kebutuhan khusus atau disabilitas, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan kebutuhan lainnya. Sekolah Luar biasa ini berisi Anak Berkebutuhan khusus (ABK) dimana ABK merupakan mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya, biasanya perbedaan terdapat pada beberapa hal seperti proses tumbuh kembang yang menyimpang baik secara fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional (Setiawati & Nai'mah, 2020). SLB menyediakan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi siswa, dengan tujuan membantu mereka mengembangkan kemampuan akademik, keterampilan hidup, serta kemandirian.

Pembentukan karakter sangat penting bagi siswa SLB karena membantu mereka mengembangkan nilai-nilai positif, kemandirian, dan kemampuan beradaptasi. Karakter yang kuat memungkinkan siswa menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, baik personal maupun sosial, dengan demikian mereka dapat hidup lebih mandiri dan percaya diri. Pembentukan karakter pada siswa memerlukan adanya kerja sama dan interaksi yang positif dari guru, orang tua dan siswa (Sri, 2018). Pada proses belajar mengajar di SLB, guru memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak di dalam kelas oleh karena itu keseimbangan antara guru dan siswa juga perlu diperhatikan agar guru dapat memperhatikan setiap siswa dengan baik.



Gambar 1. 1 Data Siswa dan Guru SLB Kab. Gresik

Dapat dilihat pada Gambar 1.1 bahwa jumlah antara siswa lebih banyak dari jumlah guru yang ada, bisa dilihat bahwa jumlah siswa SLB yang semakin meningkat setiap tahunnya dan jumlah guru tidak ada peningkatan bahkan malah menurun. Kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima siswa, karena guru mungkin kesulitan memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa secara individu. Pada wawancara yang dilakukan Asmayanti dkk. (2022), mengungkapkan kurangnya jumlah guru lulusan PLB di sekolah luar biasa menjadi kendala utama dalam pengajaran anak berkebutuhan khusus (ABK), dimana Idealnya satu guru seharusnya dapat mengajar dua siswa ABK, namun kenyataannya jumlah guru sangat minim, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam membagi waktu belajar secara optimal. Berdasarkan informasi dari Direktorat Pembinaan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah kurangnya tenaga pendidik yang siap, baik secara kemampuan maupun kesediaan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus, sehingga satu guru sering menangani banyak tugas sekaligus. Kondisi ini dapat menciptakan beban kerja berlebih yang menjadi faktor risiko *burnout*, hal ini juga dapat berdampak pada kualitas pengajaran yang tidak maksimal, mengingat beban yang harus dihadapi oleh guru yang harus mengelola banyak siswa dengan waktu yang terbatas. Jika keadaan tersebut terus menerus dibiarkan lama kelamaan guru akan mengalami kelelahan dan stres kerja, dan apabila guru tidak mampu memberdayakan perilaku coping dengan baik dan keadaan ini berlangsung secara berkepanjangan, maka dapat berisiko menyebabkan guru mengalami *burnout* dalam menjalankan tugasnya.

Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran strategis dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Tugas ini menuntut kompetensi pedagogis, kesabaran emosional, serta kesiapan fisik yang lebih tinggi dibandingkan guru pada sekolah reguler. Penelitian Montgomery dan Rupp (2005) menegaskan bahwa guru pendidikan khusus merupakan profesi dengan tingkat stres kerja paling tinggi karena mereka berhadapan dengan perilaku siswa yang kompleks dan beragam. Kondisi tersebut menjadikan guru SLB lebih rentan mengalami *burnout* dibanding guru pada pendidikan umum. Menurut Maslach dkk. (2001) *Burnout* merupakan respons berkepanjangan terhadap stres emosional dan interpersonal kronis di tempat kerja, dan didefinisikan oleh tiga dimensi: *Emotional Exhaustion* (Kelelahan

Emosional); *Depersonalization* (Sinisme); *Reduced Personal Accomplishment* (Penurunan Prestasi Diri). *Burnout* terjadi karena kelelahan yang terus menerus dirasakan dan menjadikan individu menarik diri dari lingkungan dan secara bertahap kehilangan semangat untuk bekerja. Maslach dkk. (2001) juga mengemukakan bahwa *burnout* terjadi ketika individu merasa terbebani oleh tuntutan pekerjaan yang tidak seimbang dengan sumber daya yang dimiliki, yang kemudian mengarah pada penurunan kinerja dan kepuasan kerja. Pines dan Aronson (1988), mengklasifikasikan ciri-ciri *burnout* menjadi tiga bagian yaitu: 1) Kelelahan fisik, yang ditandai dengan gejala seperti nyeri kepala, demam, sakit punggung, otot tegang di leher dan bahu, mudah flu, gangguan tidur, mual, cemas, serta perubahan pola makan.; 2) Kelelahan emosional, meliputi rasa Bosan, cepat marah, sinis, merasa tidak berguna, kehilangan arah, cemas, putus asa, kehilangan kepercayaan diri, dan ketidakpedulian terhadap orang lain. :3) Kelelahan mental ditandai perasaan hampa, kegagalan, sikap negatif, kurang simpati, acuh tak acuh, rendahnya konsep diri, serta ketidakpuasan terhadap pekerjaan dan kehidupan.

Berikut peneliti menyajikan verbatim wawancara dengan guru SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik untuk mengetahui gambaran awal *burnout* pada guru SLB, berikut:

Tabel 1. 1 Wawancara Awal tentang *Burnout*

Subjek	Pertanyaan	Verbatim Jawaban	Kesimpulan
1. BA (55)	Ibuk merasakan kelelahan atau mental ga akibat dari pekerjaan ini?	<i>Iya pasti ada meskipun durasinya sebentar, kalo menghadapi anak yg kurang terkendali terus marahnya gabisa terkendali gitu pasti timbul emosi, tapi sekarang sudah memahami karakter anaknya. Pertama kalo ngajar murid baru seperti sekarang murid dari luarnya masuk kesini pertama kali dengan berbagai macam karakter perilaku anak itu ya sudah saya prediksi anaknya seperti ini</i>	Subjek mengakui pengalaman mengajar membuatnya lebih memahami karakter anak. Saat mengajar murid baru, subjek mampu memprediksi karakter perilaku siswa
	Menurutnya ibu apa faktor yg mempengaruhi kelelahan yang ibu alami ini?	<i>Lelah yang saya alami itu ya mungkin karna anaknya kurang kondusif, bertengkar itu dilerai sampek ndak mempan. kaya lempar-lempar gitu saya otomatis kelelahan menghadapinya. Arek tunarungu itu arek normal cuma secara komunikasinya aja gabisa, anak abk juga gitu, tapi lebih nemanan anak tunarungu tenaganya lebih aduhhh super lek marah itu. Apalagi kalo ngajar</i>	Perbedaan karakter yang sering memicu pertikaian yang membuat guru merasa kelelahan dan tanggung jawab guru untuk membentuk karakter juga menjadi beban tersendiri bagi guru dan guru merasa tidak maksimal mengajar karena

		<i>murid baru seperti sekarang pertama kali datang itu dengan berbagai macam karakter. Kalo pertama kali sekolah kan kita harus bentuk karakternya juga ya.... saya harus mendisiplinkan situs yang masi saya pikirkan makanya saya harus sama ortunya karna lebih mengerti anaknya karakternya kalo saya beberapa bulan.</i>	kelas yang tidak kondusif
	Apakah ada momen atau pengalaman spesifik yang membuat ibu mempertanyakan keberlanjutan Anda di bidang ini?	<i>Engga si karna saya udah terbiasa puluhan tahun ngajar disini ya enjoy gitu, cuma gini kalo sekarang saya cuma pengennya nanti tahun depan pengennya ga ngajar anak kelas satu, tapi kelas dua murid e atau lainnya pokonya ga murid baru. Mungkin dulu ya mba pas saya masih PKL waktu itu ada anak dia disabilitas gaada kakinya jadi mek badane doang itu saya dikagetin dari bawah meja otomatis saya kan yo kaget lo mbak takut po mane arek e gaada kakinya mek badan tok, dari situ saya takut mba sebenere sempet mikir ini bener ta aku bisa</i>	Subjek memiliki pengalaman mengajar yang luas dan menyenangkan, meskipun sempat merasa terkejut dan takut saat pertama kali bertemu dengan siswa disabilitas tanpa kaki.
	Ibu semisal ibu kan sudah seharian sm anak-anak nih mestikan cuapek pegel gitu mempengaruhi suasana dirumah gasi buk?	<i>Kalo pas marah ada kejadian disini kek tadi marah mempengaruhi si tapi pengaruhnya lebih ke kecapean terus itu anak saya ga saya hiraukan. Jadi anak saya, saya tinggal sholat makan terus tidur gitu aja, saya juga kadang merasa salah ke anak saya kurang saya perhatikan karena udah kecapean disekolah</i>	Karena kelelahan yang dirasakan guru dari sekolah sehingga ia tidak menghiraukan anak-anaknya dan beliau merasa bersalah terhadap anak-anaknya karena tidak memperhatikan mereka
	Tingkat kepuasan kerja ibu selama mengajar disini kira-kira beraapa bu?	<i>Bisa dibilang 100 persen ya mba soalnya juga saya sudah lama banget disini sudah banyak pengalaman bersama anak-anak istilahnya sudah sangat puas dengan apa yang saya capai. Setelah ini paling saya sudah pensiun jadi ya saya nikmati saja sih mba masa-masa terakhir di sekolah ini</i>	Subjek memiliki kepuasan kerja yang tinggi
<b>2. NA (28)</b>	Bagaimana bu rasanya mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus dislb ini?	<i>Perasaannya pertama capek ya... capek itu pasti karna saya pegang anak tunagrahita dalam satu kelas, saya megang kelas kecil jadi masih kelas satu nah rata-rata anak kelas</i>	Subjek merasa sangat capek mengajar anak tunagrahita dalam satu kelas, terutama karena harus

	<p><i>satu itu masih belum siap sekolah jadi ngajar 4 anak itu harus ngeprom satu-satu jadi dalam waktu satu jam itu harus ngeprom 4 anak dengan karakteristik yang beda-beda dan materi yang beda-beda juga kalau yang bisa tulis ya kita kasih tulis ada yang belum ya kita kasih mainan ada yang belum bisa duduk ya sudah tidak bisa diapa-apakan, jadi capeknya itu berkali-kali lipat ngajar anak 4 itu terasa kayak ngajar anak 20 saking capeknya, capek banget nget nget. Yang ngerasa capek banget itu hari senin, karna anak-anak berkebutuhan khusus itu sudah kestop libur 2 hari itu pasti akan kayak ngulang lagi dari nol jadi kebiasaan sekolah itu dimulai lagi dihari senin mulai dari mbangun moodnya, mulai belajar lagi jadi capek banget itu dihari senin.</i></p>	<p>menangani empat anak dengan karakteristik dan materi yang berbeda-beda karena setiap anak membutuhkan perhatian yang berbeda. Perasaan tersebut terasa lebih berat di hari Senin, karena setelah dua hari libur, anak-anak kembali ke sekolah seperti memulai semuanya dari nol</p>
<p>Pernah ngerasa efek capek ngajarnya sampe ke fisik nggak buk, kayak pusing atau bagian tubuhnya yg lain jadi sakit.</p>	<p><i>Kalo capek itu lebih kepusing sih mbak kalo bahasa sekarang itu kayak migrain tapi bukan migrain kayak pusing banget banyak yang dipikirin gitu.</i></p>	<p>Kelelahan intens yang dialami guru berpengaruh terhadap kondisi fisik (pusing)</p>
<p>Kalo untuk kualitas tidur nya gimana ya buk?</p>	<p><i>Kualitas tidur itu jadinya malem tidur pasti diatas jam 10 soalnya kadang nyiapin materi soalnya materi kan ga selalu dikertas jadi kadang nyiapin bahan entah beli mainan kita konsep mainanannya seperti apa, jadi paling tidur harusnya 8 jam an ya tpi saya itu paling nyentuh 5 paling notok 6 jam dalam sehari dan itu nggak cukup karna tuntutan kesehariannya banyak banget.</i></p>	<p>Beban kerja mempengaruhi kualitas tidur guru, dimana guru slb harus menyiapkan materi tersendiri untuk siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kompetensinya</p>
<p>Kelelahan yang dialami ibu imbas dari tuntutan pekerjaan ibu disekolah apakah kadang terbawa ke rumah?</p>	<p><i>Kadang gitu si ngimbasnya nanti kadang ke orang lain jadi capeknya itu kadang ngimbasnya ke orang rumah atau pasangan gitu. Kadang kalo capek banget disekolah saya izin pulang duluan atau sekedar saya nyari ruangan kosong atau kelas kosong saya tidur disitu main hp karna saking bener-bener mau diajak komunikasi itu udah capek</i></p>	<p>Kelelahan yang dialami berdampak pada hubungan personal, guru juga mencoba menjauh dari interaksi dan tugas-tugas karena merasa terlalu lelah, dan merasa kehabisan energi emosional untuk</p>

	<i>ngomong capek tenaga mau gerak itu udah gabisa.</i>	berinteraksi dengan orang lain.
Tingkat kepuasan kerja ibu selama mengajar disini?	<i>Kepuasan mengajar dari berapa tahun sejak saya mengajar disini itu sekitar hanya 70-60 persen saja. Karena kadang kegiatan sekolah kan ga cuma dikelas ada juga kegiatan diluar nah yang kalo anak-anak sudah terselip kegiatan seperti itu mereka lupa dengan pembelajaran dikelas dan produktifitas juga menurun meskipun hanya dalam kurun waktu sehari dua hari, jadi mungkin kegiatan kayak gitu ada beberapa anak yang ga nyaman jadi malah tambah tantrum dan marah yang menjadikan prestasinya menurun yang harusnya sudah ditahap A turun lagi minus. Jadi kayak ngerasa percuma sia-sia gitu saya ngajarnya.</i>	Tingkat kepuasan kerja yang cukup rendah menunjukkan guru kurang puas dengan hasil pekerjaannya meskipun sudah berusaha keras dan guru juga merasakan sia-sia atas usahanya yang menunjukkan penurunan kepuasan pribadi
Kalo misal ibu ada kesempatan untuk pekerjaan lain apakah akan memilih pekerjaan tersebut atau tetap mengajar disini bu?	<i>Milih kerja ditempat lain, dan saya sendiri sudah merencanakan sebenarnya mba kalo ada tawaran ntah dari mana nantinya saya pengen ngambil, karna ya sudah ga tahan sebenarnya disini sudah pengen keluar dari sini. Karna ya capek banget apalagi pekerjaan ini tidak sesuai sama passion saya terus juga tekanannya tinggi ngadepin anak-anak. Istirahatnya juga kurang jadi ya kalo memang ada tawaran saya lebih memilih untuk mengambil tawaran tersebut.</i>	Keinginan untuk meninggalkan pekerjaannya mencerminkan rendahnya pencapaian dan frustrasi terhadap lingkungan kerja yang tidak mendukung

Dari hasil wawancara pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa *burnout* pada guru sering kali disebabkan oleh berbagai hal yang berkaitan dengan beban emosional dan fisik yang berat. Menurut Hakanen dkk, (2006), profesi guru merupakan profesi yang paling banyak menghasilkan *burnout* dari pada profesi pelayanan publik maupun pekerjaan lainnya. Guru yang menghadapi murid dengan perilaku sulit dikendalikan atau situasi kelas yang tidak kondusif cenderung mengalami kelelahan emosional yang mendalam. Selain itu, rendahnya pencapaian pribadi, di mana guru merasa usaha mereka tidak membuahkan hasil yang memadai, juga dapat memperburuk kondisi ini. Frustrasi terhadap pekerjaan

muncul ketika guru merasa tidak sesuai dengan tuntutan pekerjaan atau mengalami tekanan yang berlebihan.

Guru berusia 55 tahun (subjek BA) mengungkapkan bahwa kelelahan emosional terutama muncul ketika menghadapi perilaku siswa tunarungu atau siswa baru dengan karakter yang belum stabil. Subjek menekankan bahwa kelas yang tidak kondusif, pertengkaran antar siswa, hingga tugas membentuk karakter sejak awal tahun menjadi sumber tekanan yang signifikan. Temuan ini selaras dengan penelitian Hastings dan Brown (2002) yang menyatakan bahwa perilaku menantang dari anak berkebutuhan khusus merupakan prediktor utama terjadinya kelelahan emosional pada guru pendidikan khusus. Guru lainnya yaitu subjek NA berusia 28 tahun, menggambarkan tekanan fisik serta emosional yang muncul dari beban kerja tinggi, mengajar empat siswa tunagrahita dengan karakteristik dan kemampuan berbeda membuatnya merasa kelelahan berlipat. Setiap anak membutuhkan pendekatan individual, mulai dari pembelajaran akademik hingga pengondisian perilaku. Dampaknya adalah muncul pusing, penurunan kualitas tidur, dan kelelahan yang terbawa ke rumah. Temuan ini sejalan dengan studi Brunsting dkk. (2014) yang menyebutkan bahwa tuntutan individualisasi dalam pendidikan khusus meningkatkan risiko *burnout*, khususnya pada aspek kelelahan emosional (*Emotional Exhaustion*). Hal ini menunjukkan bahwa guru SLB rentan terpapar *burnout* khususnya pada dimensi kelelahan emosional akibat karakteristik pekerjaan yang memiliki tuntutan emosional yang tinggi.

Pada hasil wawancara kedua subjek juga menjelaskan bahwa mereka kesulitan untuk mengendalikan anak berkebutuhan khusus, terutama pada anak dengan gangguan emosional dan perilaku, dimana anak umumnya sama seperti anak normal namun memiliki tenaga yang lebih kuat dan susah untuk dikontrol. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Nichols dan Sosnowsky (2002) dalam penelitiannya mengindikasikan bahwa guru yang mengajar siswa dengan gangguan emosional dan perilaku menantang menunjukkan tingkat *burnout* yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang mengajar siswa dengan gangguan intelektual. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Alahmed (2024) dimana, guru yang mengajar siswa dengan gangguan pendengaran cenderung menunjukkan tingkat *burnout* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lain, penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa mengajar anak dengan usia yang lebih besar meningkatkan kelelahan emosional pada guru SLB. Penelitian lain oleh Skaalvik dan Skaalvik (2010)

dengan menunjukkan bahwa guru pendidikan khusus, terutama yang mengajar siswa tunarungu lebih rentan terhadap *burnout* karena beban emosional yang lebih tinggi dan kurangnya dukungan yang memadai di lapangan dengan depersonalisasi dan kelelahan emosional yang merupakan dimensi utama *burnout* yang paling banyak dialami oleh guru SLB. Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat peneliti diatas bahwa guru yang mengajar anak dengan gangguan emosional perilaku dan dengan usia yang lebih besar lebih rentan mengalami *burnout*.

Gejala lain meliputi berkurangnya interaksi dengan siswa, rendahnya motivasi berprestasi, ketidak puasan terhadap diri, pekerjaan dan kehidupan serta merasa belum pernah melakukan hal yang bermanfaat. Jika hal tersebut terus dirasakan oleh guru lama kelamaan guru akan merasa sia-sia untuk mengajar dan memilih untuk meninggalkan pekerjaannya. Dari hasil wawancara tersebut selain tekanan emosional dan fisik, tingkat kepuasan kerja guru SLB tampak beragam. Subjek BA menunjukkan kepuasan tinggi karena telah lama bekerja dan merasa menikmati masa pengabdianya. Sebaliknya, subjek NA mengungkapkan kepuasan kerja hanya 60–70 persen dan berkeinginan kuat untuk pindah pekerjaan. Rasa tidak sesuai dengan passion, tekanan emosional tinggi, serta hasil kerja yang dianggap “sia-sia” ketika siswa menunjukkan regresi membuatnya mempertimbangkan untuk meninggalkan profesinya. Penelitian Skaalvik dan Skaalvik (2017) mendukung temuan ini, bahwa rendahnya kepuasan kerja guru sering berkaitan dengan *burnout* akibat tuntutan kerja yang tinggi, dukungan organisasi yang kurang, serta beban emosional yang berulang. Rahman (2007), pada penelitiannya mengungkapkan sebagai berikut kelelahan pada guru ditandai dengan perasaan putus asa, sedih dan tidak berdaya yang berdampak pada sikap negatif seperti marah tanpa alasan, menjauh dari lingkungan sosial, kurang peduli pada sekitar baik siswa maupun rekan kerja, dan hilangnya idealisme. Hal ini bisa dilihat dari dampak *burnout*, kelelahan ini tidak hanya dirasakan di lingkungan sekolah, tetapi juga memengaruhi kehidupan keluarga. Subjek BA mengakui rasa bersalah terhadap anaknya karena energi emosional banyak terkuras di sekolah. Kondisi serupa juga dialami subjek NA yang memilih menghindari interaksi dengan pasangan ketika sangat lelah.

Selain berbagai hal yang menyebabkan *burnout* pada guru SLB yang dipaparkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai hal yang mendasari *burnout* pada guru SLB dan bagaimana karakteristik individu, seperti usia, lama kerja,

dan kondisi pekerjaan, berperan dalam memperburuk atau meringankan gejala *burnout* tersebut. Penelitian (Nada, 2022) menunjukkan bahwa *work family conflict* memiliki hubungan yang signifikan pada *burnout* pada guru perempuan, menunjukkan bahwa guru perempuan rentan mengalami kelelahan emosional akibat peran ganda dan tuntutan kelas yang tinggi. Guru dengan usia yang lebih muda cenderung lebih rentan terkena *burnout*, hal ini sejalan dengan penelitian oleh Widyana dan Nurwahyuni (2024) Guru dengan rentang usia lebih muda dan memiliki pengalaman kerja yang singkat cenderung lebih rentan mengalami *burnout*. Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa pengalaman kerja juga memiliki pengaruh terhadap *burnout*, hal ini didukung menurut hasil penelitian Meilina dkk. (2022) dimana *burnout* sering dikaitkan dengan semakin muda seseorang maka ia akan semakin labil dan memiliki emosi yang belum matang dalam bekerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin muda usia seseorang semakin besar kemungkinan mereka untuk menghadapi ketidak stabilan emosional dan perkembangan emosi yang belum sepenuhnya matang dalam konteks pekerjaan, yang mengakibatkan pekerja yang lebih muda cenderung lebih rentan mengalami stres dan *burnout*. Berdasarkan kajian literatur diatas, *burnout* cenderung lebih rentan dialami oleh guru berusia lebih muda dengan masa kerja yang relatif singkat akibat tingginya tuntutan kompetensi, kesabaran, dan kesiapan emosional dalam proses pembelajaran. *Burnout* pada guru pendidikan khusus bersifat multidimensional, dipengaruhi oleh karakter individu, beban tugas, serta kondisi organisasi dan keluarga. Kompleksitas faktor tersebut menegaskan pentingnya penelitian ini untuk menggambarkan *burnout* secara mendalam berdasarkan pengalaman guru SLB. Lebih lanjut, dampak *burnout* juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik guru, dengan gejala seperti pusing atau migrain, yang pada gilirannya mengganggu kualitas hidup mereka. Rendahnya kepuasan kerja menjadi tanda jelas bahwa guru merasa pekerjaannya tidak dihargai atau tidak efektif, menyebabkan perasaan bahwa usaha mereka sia-sia.

Secara umum pada penelitian nasional *burnout* pada guru SLB khususnya yang berfokus pada geografi spesifik seperti kabupaten Gresik, studi mendalam mengenai *burnout* pada guru masih tergolong minim. Penelitian yang ada cenderung didominasi oleh pendekatan kuantitatif seperti Sukaris (2011) yang meneliti tenaga pendidik perempuan sekolah menengah atas (SMA) di Gresik menunjukkan adanya pengaruh negatif persepsi atas lingkungan kerja psikologis terhadap *burnout* pada tenaga pendidik wanita

di gresik. Penelitian lain Ashlihah (2013), mengkonfirmasi kepuasan kerja dan kinerja guru dipengaruhi oleh faktor-faktor kelelahan emosional (*burnout*) pada guru pendidikan anak usia dini (PAUD) di kecamatan panceng gresik, penelitian menunjukkan bahwa kepuasan kerja dominan dipengaruhi oleh faktor beban kerja sedangkan kinerja kerja pengaruh antara beban kerja dan konflik peran pada rentang yang hampir sama. Selain itu penelitian Safitri (2021) juga turut memberikan gambaran bagaimana hubungan konflik peran ganda dan beban kerja mental dengan *burnout* pada guru wanita sekolah dasar di kecamatan gresik, hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara konflik peran ganda dengan *burnout* pada guru wanita sekolah dasar di kecamatan gresik dengan hubungan searah yang artinya semakin tinggi konflik peran ganda maka tingkat *burnout* juga akan semakin tinggi. Meskipun data kuantitatif ini penting untuk mengidentifikasi prevalensi dan hubungan antarvariabel secara luas, fokusnya yang dominan seringkali mengabaikan pemahaman secara mendalam mengenai pengalaman subjektif, narasi pribadi, dan konteks spesifik yang memicu *burnout* khususnya dikalangan guru SLB di gresik. Keterbatasan ini menciptakan celah pengetahuan yang signifikan, menyoroti urgensi untuk melakukan penelitian yang mengeksplorasi secara kualitatif akar masalah dan pengalaman *burnout* pada guru SLB dalam konteks lokal di gresik.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa penelitian tentang *burnout* pada guru SLB ini sangat penting untuk dilakukan karena akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kebutuhan spesifik guru SLB dalam menghadapi tantangan pekerjaan mereka, terutama mengingat jumlah guru yang terbatas sehingga penting untuk memperhatikan kesejahteraan guru SLB agar guru nyaman saat bekerja dan tidak mempertimbangkan untuk menjalani profesi lain. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai *burnout* pada guru SLB dan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhinya, sehingga sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mendukung kesejahteraan para guru SLB dan meningkatkan kualitas pembelajaran di SLB.

## 1.2 Penelitian Terdahulu

1. Rahman U. (2007). Mengenal *Burnout* pada Guru. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada penjelasan teoritis dari fenomena *burnout* pada guru. Kerangka teori yang digunakan adalah teori stress kerja menurut Wilson dan Corlett dengan tiga penyebab munculnya stress kerja yang berkepanjangan dan

cenderung menetap bisa membuat seseorang terkena *syndrom burnout*. Hasil dari penelitian tersebut menghasilkan penjabaran luas mengenai *burnout* pada guru mulai dari definisi, karakteristik, faktor-faktor penyebab, serta dampak *burnout* pada profesi guru.

Perbedaan penelitian diatas berfokus pada *burnout* pada profesi guru, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian *burnout* yang berfokus pada guru SLB dimana tekanan yang dialami memiliki resiko lebih tinggi dibandingkan dengan guru sekolah umum.

2. Zulfikar dan Kasiyati (2024). Pengaruh Beban Kerja, *Work-life Balance*, dan Stress Kerja terhadap *Job Burnout* pada Guru di Madrasah Aliyah Negeri Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, penyebaran kuisioner, dan didukung oleh aplikasi SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel beban kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *job burnout*, sedangkan *work-life balance* dan stress kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *burnout* pada guru. Secara kolektif tiga variabel tersebut bersama-sama memiliki dampak yang signifikan pada tingkat *burnout*.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada metode dan populasi sampel penelitian dimana penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan populasi guru di Guru di Madrasah Aliyah Negeri Kota Surabaya sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan populasi sampel penelitian di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

3. Safitri, S. (2021). Hubungan Konflik Peran Ganda dan Beban Kerja Mental dengan Kejadian (*Burnout*) pada Guru Wanita Sekolah Dasar di Kecamatan Gresik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*, sampel yang dipilih menggunakan *propotional random sampling*. Instrumen yang digunakan terdiri dari *Maslach Burnout Inventory-Educational Survey*, *Work Family Conflict Scale*, dan NASA-TLX. Data hasil penelitian dianalisa menggunakan uji korelasi *spearman* dengan nilai signifikansi sebesar 5%. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara konflik peran ganda dengan *burnout* pada guru wanita sekolah dasar di kecamatan gresik dengan hubungan searah yang artinya semakin tinggi konflik peran ganda maka tingkat *burnout* juga akan semakin tinggi.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada metod penelitian dimana penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian tersebut mengambil populasi yang cukup luas yaitu guru wanita sekolah dasar di kecamatan Gresik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada satu sekolah yaitu SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

### 1.3 Fokus Masalah

Agar penelitian ini dapat lebih terarah dan tidak menyimpang dari target yang dikehendaki, maka penulis membatasi hanya pada variabel yang akan diteliti yaitu, *Burnout*. Adapun Batasan masalahnya sebagai berikut: *Burnout* yang dimaksud pada penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Maslach dan Jackson (1981) *Burnout* adalah peristiwa multidimensial yang ditandai dengan kelelahan emosional, depersonalisasi, dan berkurangnya rasa pencapaian pribadi. Guru SLB menghadapi tantangan yang cukup berbeda dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus, tantangan ini mencakup tuntutan kerja yang berat dimana situasi ini sering kali memicu *burnout*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *burnout* pada guru SLB secara komprehensif melalui 3 dimensi *burnout* serta digunakan untuk pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *burnout* pada guru SLB.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *Burnout* pada guru SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi *Burnout* pada guru SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran *burnout* pada guru SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Burnout* pada guru SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang diberikan secara teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur mengenai *burnout* dalam konteks pendidikan khusus, khususnya pada guru SLB.
2. Memperluas penelitian *burnout* pada guru SLB.
3. Penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian-penelitian berikutnya dalam konteks pendidikan khusus.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis melalui penelitian ini adalah:

1. Bagi subjek, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran *burnout* pada guru SLB sehingga membantu subjek mengenali tanda-tanda *burnout* dan meningkatkan sensitivitas kebutuhan kesehatan mental mereka.
2. Bagi instansi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi instansi untuk mengembangkan program dukungan bagi kesejahteraan para guru SLB dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada SLB.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menjadi sumber materi untuk penelitian selanjutnya dengan memberikan kriteria subjek lainnya yang berpengaruh terhadap *burnout* untuk menambah variasi peneliti.